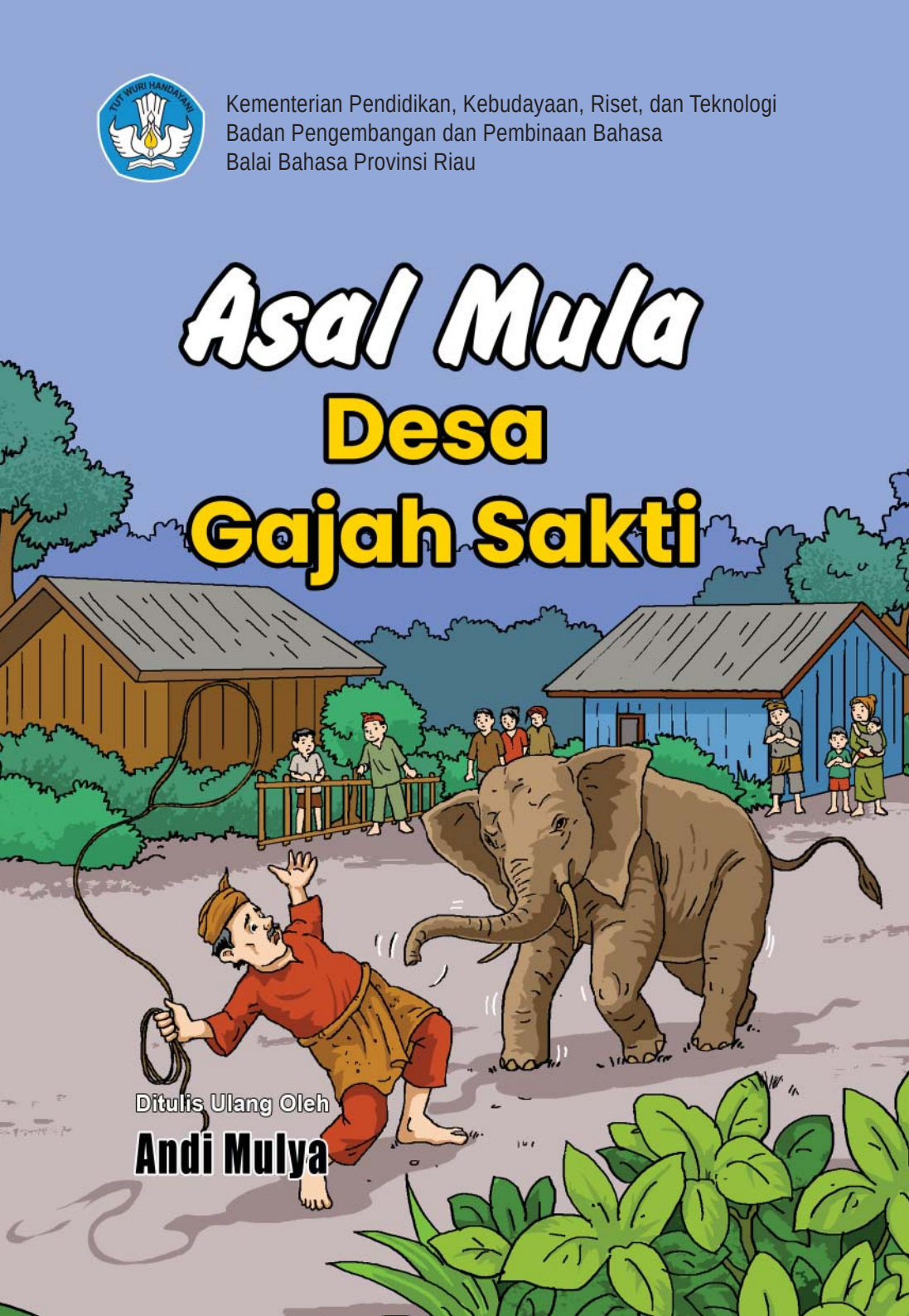
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Asal Mula Desa Gajah Sakti



Ditulis Ulang Oleh
Andi Mulya

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal Mula Desa Gajah Sakti

Andi Mulya

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Asal Mula Desa Gajah Sakti
Cerita Rakyat Bengkalis, Riau

Penulis : Andi Mulya
Penerjemah : Salahudin Al Asadullah
Penyunting : Yalta Jalinus, Irwanto
Ilustrator : M. Zaenal Muttaqien, S.Ag.
Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Andi Mulya.
Asal Mula Desa Gajah Sakti/Andi Mulya;
Penyunting: Yalta Jalinus, Irwanto;
Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau,
Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan,
Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 36 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98961-3-3

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau. Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini, saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis,

penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami

tdd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

KISAH tentang Gajah Sakti ini masih terus tersebar di masyarakat Duri, Kecamatan Bengkalis. Hal itu berawal dari seekor gajah besar yang tersesat. Orang ramai melihat ke tempat itu. Gajah tersebut tampak kebingungan. Namun ia tenang. Tidak mengganggu, apalagi merusak.

Kabar adanya gajah tersebut sampai ke telinga Pak Sakti. Sebagai ahli jagal hewan, Pak Sakti yakin mampu menangkap gajah tersebut. Dengan berbekal seutas tali, Pak Sakti mencoba mendekati gajah itu. Ia berusaha mengikatnya. Namun kemudian gajah itu mengamuk.

Bagaimanakah nasib Pak Sakti kemudian? Betulkah gajah itu bisa tersesat? Bagaimana Datuk Ibrahim menjelaskan tentang hal itu? Sikapa apakah yang diperlukan agar gajah tetap terjaga kelestariannya?

Buku kecil ini mengajak kita semua untuk menjaga hutan, sekaligus menyayangi binatang yang hidup di dalamnya.

Hingga kini tempat peristiwa itu melekat menjadi nama desa. Desa Gajah Putih.

Selamat membaca!

Citayam, April 2021

Salam Penulis

Daftar Isi

Sambutan iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi vii

Desa di Antara Ladang Minyak 1

Atan Temanku 7

Pasar Duri Waktu Itu 11

Tragedi di Sore Hari 17

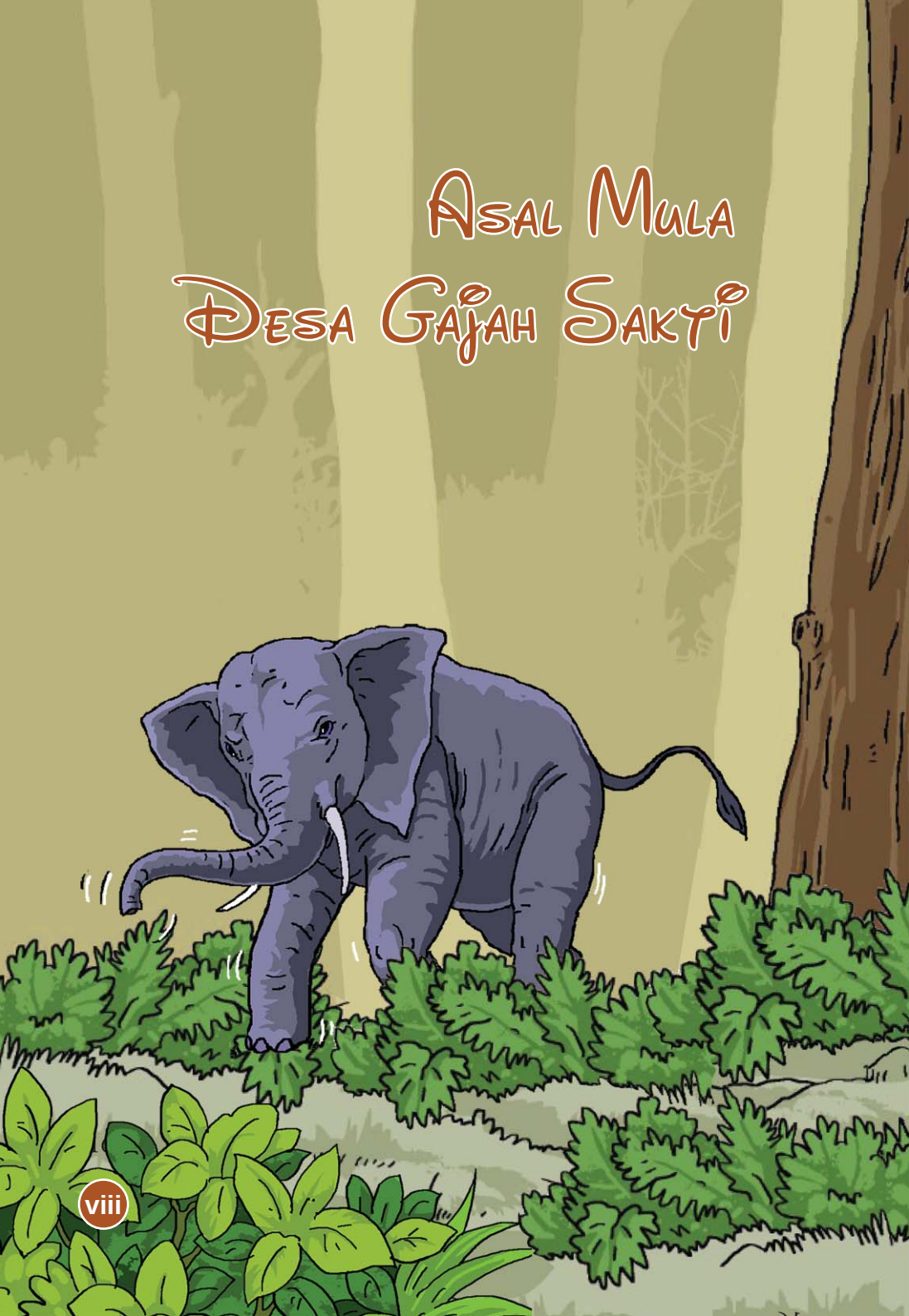
Keramatnya Gajah 25

Biodata Penulis 32

Biodata Ilustrator 35

Biodata Penerjemah 36

Asal Mula Desa Gajah Sakti



Desa di Antara Ladang Minyak

NAMA saya Adnan. Saya anak tertua dari tiga bersaudara. Adik saya yang nomor dua bernama Mela. Dia bersekolah di Taman Kanak-Kanak. Sedangkan si bungsu Isti, berumur dua tahun.

Saya tinggal di Jalan Obor, jalan yang cukup ramai di Kota Duri. Jalan Obor merupakan jalan utama dari Pasar Duri menuju Jalan Baru atau menuju Kopelapip, bersebelahan dengan Komplek Caltex.

Jalan tersebut merupakan jalan lintas ke Pasar Duri. Selain itu, ada satu penginapan murah di sini. Di sana juga ada SD Center, tempat saya bersekolah. Sekolah yang ramai muridnya.





Beberapa tempat di kota saya ada pompa minyak, yaitu besi besar sebesar kuda, naik turun menarik minyak mentah. Pompa itu bekerja tanpa henti untuk memasok minyak yang akan diekspor.



Jadwal masuk di sekolah ini dibagi menjadi dua, yaitu siang dan pagi, bergiliran hingga kenaikan kelas. Kawan-kawan saya ada yang berasal dari Jalan Nusantara, Jalan Jawa dan Sumur Ladang.

Cuaca di kota saya sangat panas. Dulu kabarnya semua daerah ini adalah hutan. Tampak dari adanya bekas-bekas tunggul berwarna hitam besar. Saat menjadi kota, bekas hutan tersebut sebagian ditanami masyarakat dengan ubi kayu, tebu dan buah kelapa.

Beberapa tempat di kota saya ada pompa minyak, yaitu besi besar sebesar kuda, naik turun menarik minyak mentah. Pompa itu bekerja tanpa henti untuk memasok minyak yang akan diekspor.

Jadi, di kota saya, Duri, ada tanah ladang yang ditanami masyarakat dan ladang minyak yang diolah oleh perusahaan Chevron (dulu Caltex).

Tanahnya kuning berpasir. Selain tumbuh pohon besar, di beberapa bagian ada rumput

liar. Di tanah kosong yang agak luas tumbuh ilalang. Kalau dilihat dari jauh serupa padi apalagi di saat ilalang subur menghijau.

Saat musim kemarau, kadang-kadang ilalang yang kering itu terbakar.

Nah, di kota kecil bekas-bekas hutan itulah dulu banyak terdapat gajah. Sejak hutan hancur gajah lari ke dalam hutan. Konon menurut kepercayaan masyarakat, gajah itu akan datang lagi ke kota.

Orang-orang di kota kami beranggapan bahwa gajah itu tersesat, tetapi Kakek Ibrahim, sesepuh di Duri berpendapat lain. Gajah itu tidak tersesat karena mempunyai penciuman yang tajam.

Lalu, mengapa gajah datang ke satu tempat dan tinggal di sana? Sehingga orang menyangka tersesat. Kisah gajah tersesat itulah yang menjadi asal mula nama Desa Gajah Sakti.

Beginilah ceritanya.



Ayan Temanku

SAYA duduk di kelas 3 SD Center. Ada tiga puluh murid di kelas saya. Mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Umumnya, suku Melayu, Minangkabau, Mandailing, Jawa dan Sunda. Sehari-hari kami bercakapcakap menggunakan bahasa Indoensia dengan logat suku masing-masing. Jadinya Bahasa di kota saya sangat khas dan beragam.

"Nda ada bagai do" macam itulah kata-kata bila mengatakan tidak ada.

"Tak ada pulak dia disitu,' artinya tidak ada pula dia di sana.





Atan adalah kawan sebangku saya. Dia tinggal di Jalan Jawa. Ketika pulang, dia melewati Jalan Obor ke arah pasar, kemudian melintasi Jalan Sudirman dan Simpang Muhammadiyah.

Atan suka melukis. Setiap hari saya melihat gambar atau lukisan yang dilukis di buku tulisnya.

Suatu hari dia melukis gajah besar yang sedang mengamuk menginjak Pak Tua yang tegap berkumis.

“Tan, ini gambar apa?” tanya saya melihat ke mejanya.

“Ini kisah masa kecil saya, melihat gajah besar mengamuk,” katanya.

Dia tidak melihat kepada saya. Asyik menghaluskan tulisannya.

“Adakah kamu di sana?” tanya saya.

“Ya!” kata Atan “Saya masih kecil waktu kejadian itu,” terangnya.

Pasar Duri Waktu Itu

PASAR Duri disebut Simpang Padang. Kadang-kadang disebut Simpang saja. Kata Pak Ibrahim, awalnya hanya persinggahan orang yang datang dari berbagai daerah ke Duri. Terutama pekerja di perusahaan minyak. Lamakelamaan produksi minyak berhasil. Pedagang kemudian berdatangan menjual makanan, pakaian, dan alat-alat rumah tangga.

Perekonomian masyarakat Duri akhirnya berkembang pesat. Daerah ini menjadi pilihan perantau dari berbagai daerah, seperti kawan-kawan sekolah saya yang berasal dari berbagai daerah. Mereka dibawa oleh ayah ibunya bekerja atau berusaha di Duri.



Tokoh sederhana bermunculan di Pasar Duri, kemudian toko bertingkat di beberapa tempat yang semuanya dibuat dari kayu ulin. Kayu keras yang tahan anai-anai dan tidak lapuk bila terkena hujan. Di toko bertingkat itu dijual makanan, pakaian, radio, jam dan barang elektronik lainnya.

Sementara pasar yang tidak bertingkat itu disebut los. Ada los pakaian, los "lambung" sebutan untuk penjual makanan dan penjual sayuran. Ada juga los ayam dan los daging.



Pak Sakti adalah salah seoarang pedagang daging di Pasar itu. Dia menjual daging sapi dan kerbau. Sesekali kepala sapi yang besar tampak diletakkannya di meja dagangannya. Sedangkan daging paha yang disebut daging ash digantungkan di atasnya. Bila ada yang membeli daging setengah kilo atau lima ons, Pak Sakti mengirisnya dengan cepat. Pak Sakti mempunyai golok yang sangat tajam berwarna putih berkilat. Dengan golok itu lelaki berkumis tersebut memotong dan mengiris daging.

Selain berjualan daging, Pak Sakti ternyata juga pandai memotong hewan. Dia adalah pemotong kerbau paling handal di Pasar Duri. Menurut cerita, bila persediaan daging di pasar habis, Pak Sakti disuruh menyembelih satu atau dua ekor kerbau. Itu terjadi bila hari raya Idul Fitri tiba dan menjelang masuk bulan Ramadhan.

Dengan berbekal tali dan golok tajamnya, Pak Sakti dengan lihai menyembelih kerbau pesanan pedagang. Berapa orangkah? tidak dia seorang, ada beberapa orang yang menolongnya.

Sudah banyak orang tahu, bagaimana Pak Sakti melihatkan keahliannya. Bagaimana menyembelih kerbau bisa sendiri? Mungkinkah?. Ada orang yang bercerita tentang itu. Pertama Pak Sakti mengikatkan tali kerbau itu ke dinding Rumah Potong. Selanjutnya dua kaki depan kerbau diikat mati, ikatan yang mudah dibuka. Lalu dihubungkan kedua kaki belakang. Kemudian ditarik dan kerbau jatuh tak bisa bergerak.

Ujung tali pengikat itu diikatkan pada tiang yang lain. Kemudian Pak Sakti mulai menyembelih dengan membaca doa Bismillahi Allahu Akbar.

Pak Sakti juga ahli dalam menguliti daging hingga terpisah dan semua bagiannya siap dibawa ke pasar. Pengalaman Pak Sakti itu yang ternyata menjadi peristiwa besar di desa, tak jauh dari rumah Atan, teman sekelas saya.

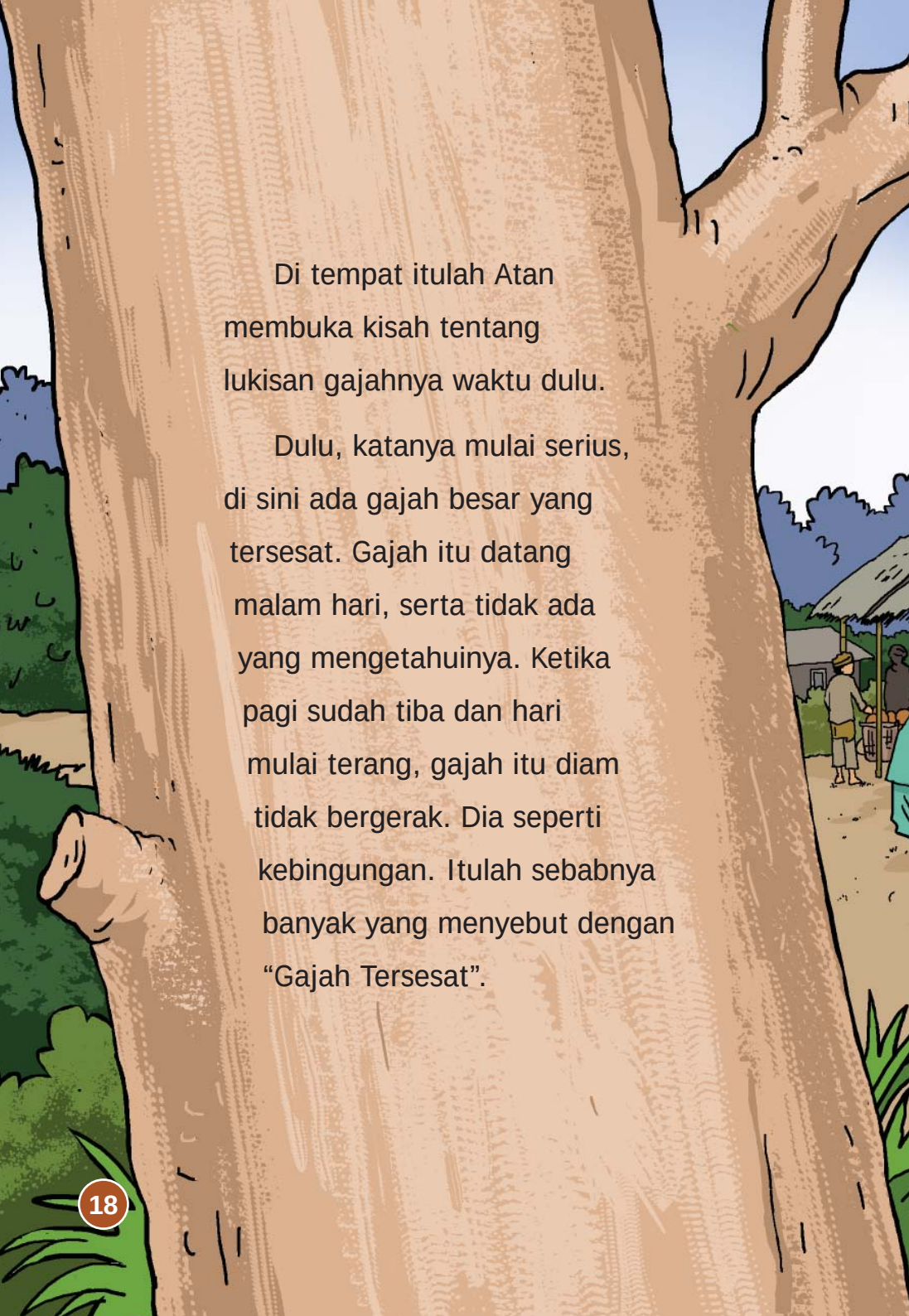
Lebih lengkapnya, beginilah ceritanya,

Tragedi di Sore Hari

HARI ini adalah Jumat terakhir sekolah. Sebentar lagi akan masuk vakansi atau libur. Seperti rencana semula, saya akan bermain ke rumah Atan. Tadi pagi saya sudah memberi tahu Mak bahwa saya pulang pada sore hari.

Atan mengajak saya berjalan kaki ke rumahnya. Kami melewati Pasar Duri, kemudian ke arah Pokok Jengkol. Lalu masuk ke jalan Jawa yang menurun jauh.

Setelah salat Jumat, kami bermain ke kantor desa yang letaknya tak jauh dari rumah Atan. Ada lapangan yang kecil. Lalu tanah kering berpasir yang ditumbuhi ilalang di depannya. Jalan desa masih tanah.



Di tempat itulah Atan membuka kisah tentang lukisan gajahnya waktu dulu.

Dulu, katanya mulai serius, di sini ada gajah besar yang tersesat. Gajah itu datang malam hari, serta tidak ada yang mengetahuinya. Ketika pagi sudah tiba dan hari mulai terang, gajah itu diam tidak bergerak. Dia seperti kebingungan. Itulah sebabnya banyak yang menyebut dengan "Gajah Tersesat".



Kisah itu tersebar dari mulut ke mulut. Seisi kampung keluar dari rumah menuju lapangan desa.

Menjelang siang masyarakat desa makin ramai. Ditambah pula anak-anak yang pulang sekolah. Mereka penasaran untuk melihat betul tidaknya ada gajah tersesat.

Ibu-ibu yang berangkat ke pasar juga bercerita sehingga tersebar pula berita itu di Pasar Duri, banyak pula yang ingin melihat. Mereka yang berdagang bergantian agar kedainya tetap dibuka.

Salah satu dari orang pasar itu adalah Pak Sakti, si lelaki tegap berkulit hitam datang. Gajah itu masih diam di tempat. Orang ramai ada yang mencoba untuk mendekat. Kata Atan, ada seorang anak yang terlepas dari pangkuan ibunya di kerumunan itu. Anak itu jatuh di dekat kaki gajah. Akan tetapi gajah itu malah mengangkatnya dan menepikannya ke arah ibu si anak.

Saat itu suasana pasar menjadi tegang. Tiba-tiba Pak Sakti datang dari arah pasar.

“Mana gajah, mana gajah itu?” kata Pak Sakti dengan tali di tangannya. Orang di sana terkejut. Semua memandang pada arah suara.

“Menyingkirlah, biar saya ikat!” tambahnya lagi.

Pak Sakti tampak percaya diri. Orang-orang tahu bahwa Pak Sakti adalah penyembelih kerbau terkenal di Pasar Duri. Tatapan mata yang menoleh padanya membuat Pak Sakti semakin yakin gajah itu bisa ditundukkannya.

Sementara gajah itu tak bergeming. Orang-orang mulai mundur melihat Pak Sakti mendekat. Semua menunggu apa yang terjadi.

Suara Pak Sakti masih terdengar sombong. Gajah itu seakan mengerti bahaya yang akan datang. Tapi dia masih tampak tenang.



Begitu Pak Sakti mendekat dan melemparkan talinya, gajah itu menghindar. Belalainya mengarah ke Pak Sakti. Sekali tangkap Pak Sakti terbelit di belalainya, kemudian dia mengangkat dan melepaskannya ke tanah.



Pak Sakti terpelanting jatuh. Dia tahu gajah itu terlalu kuat. Tapi Pak Sakti masih kuat untuk berdiri. Sekali lagi Pak Sakti mencoba melawan, akan tetapi gajah itu ternyata lebih lihai.

Kali ini dia menerjangkan belalainya. Pak Sakti yang terjatuh tidak lagi diberi ampun. Gajah itu menginjak badan Pak Sakti. Malang, tak ada yang sanggup menyelamatkan sang jago menyembelih itu. Atan lalu menyebutkan sejak persitiwa itu, daerah ini disebut dengan Desa Gajah Sakti.

Hingga sekarang di Duri, Kabupaten Bengkalis, Riau, Gajah Sakti adalah nama salah satu desa di daerah itu.

Keramatnya Gajah

KETIKA libur tiba, Atan datang ke rumah saya bermain di kebun kelapa yang tidak jauh dari rumah. Di antara sejuknya angin, kami berlari dan saling berkejaran. Kemudian memanjat pohon, sambil bercerita bila sampai di atasnya.

Tak jauh dari tempat itu, terlihat Kakek Ibrahim sedang menggali kolam. Siang itu, dia bersiap-siap mencangkul tanah, dia tampak duduk di depan pondok.

Saya sudah lama mengenal Kakek Ibrahim. Dia mengajar anak-anak mengaji. Ketika waktu luang tiba, dia bermain ke Pasar Duri. Kakek Ibrahim juga sudah lama kenal dengan Ayah. Dia termasuk orang tua yang banyak mengetahui peristiwa di Duri dan mempunyai ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan alam yang luas.





Siang itu dia memanggil ramah kepada saya dan Atan.

“Hmmmm…kesempatan bagus,” begitu saya berpikir dalam hati. “Kek, apakah Kakek tahu kisah Gajah Sakti?” tanya saya.

“Oooh itu,” sambut Kakek Ibrahim sambil mengambil gelas tehnya dan membawa sepiring ubi rebus di dekat kami duduk.

“Nah, sekarang Kakek akan bercerita,” katanya membuka cerita.

Tak lama berselang, dia pun berkata, “Begini ceritanya, sepengetahuan Kakek,” lanjutnya. “Gajah adalah hewan besar yang langka. Dia hidup di tengah hutan dengan berkelompok. Selain besar dan kuat, gajah sangat tinggi. Di Afrika ada gajah yang tingginya lebih tiga meter.” Kakek pun berhenti sejenak.

“Itu sebabnya gajah dibuat untuk megangkat barang, bekerja dan berburu. Dia juga mempunyai penciuman sampai satu kilometer jauhnya. Gajah

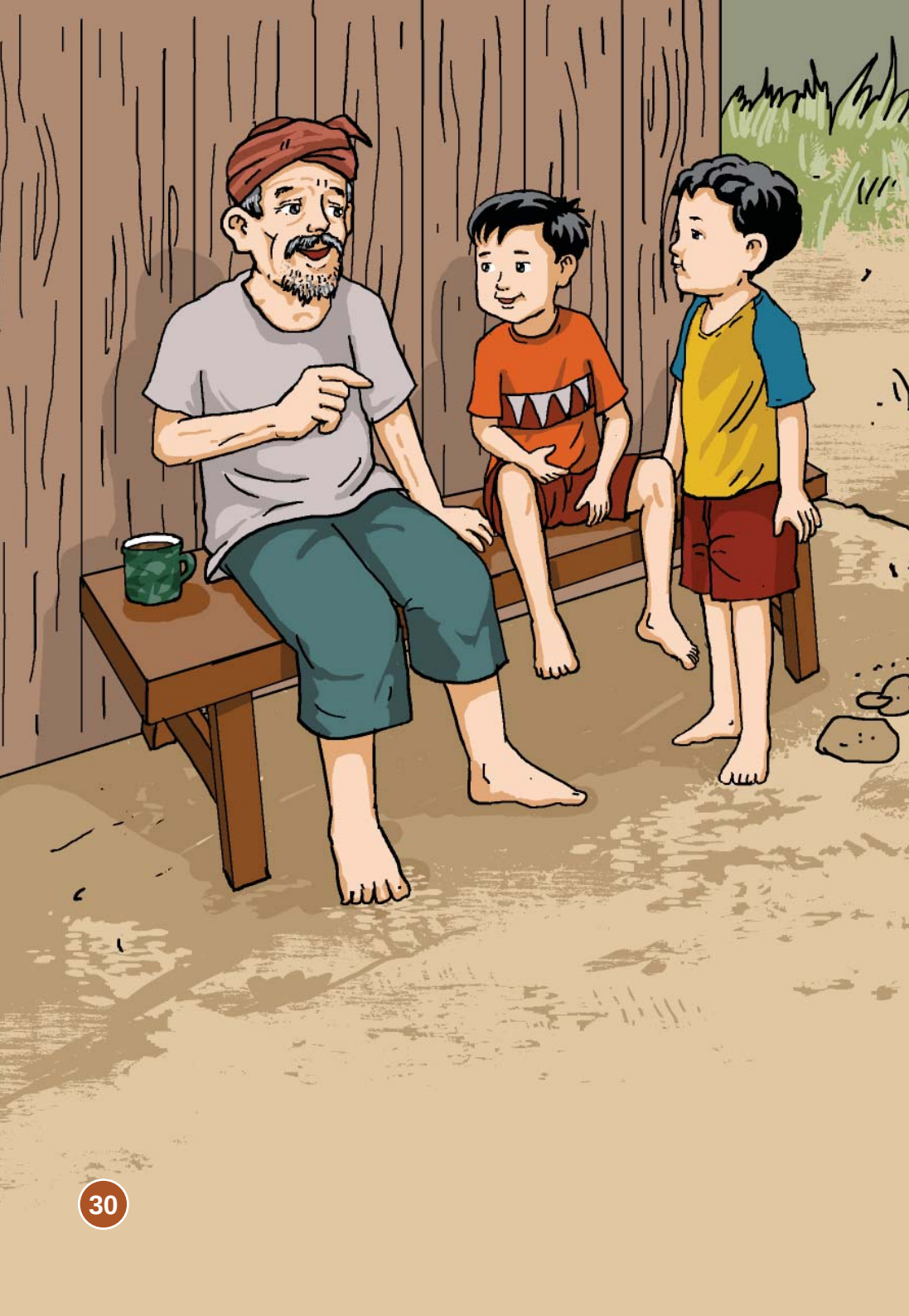
akan datang lagi ketempat di mana dia berasal. Sama seperti manusia. Kita akan pulang ke kampung bila sudah merantau," jelas kakek. "Begitu juga gajah. Ada masa setelah beberapa lama, dia akan mencari di mana dia berasal."

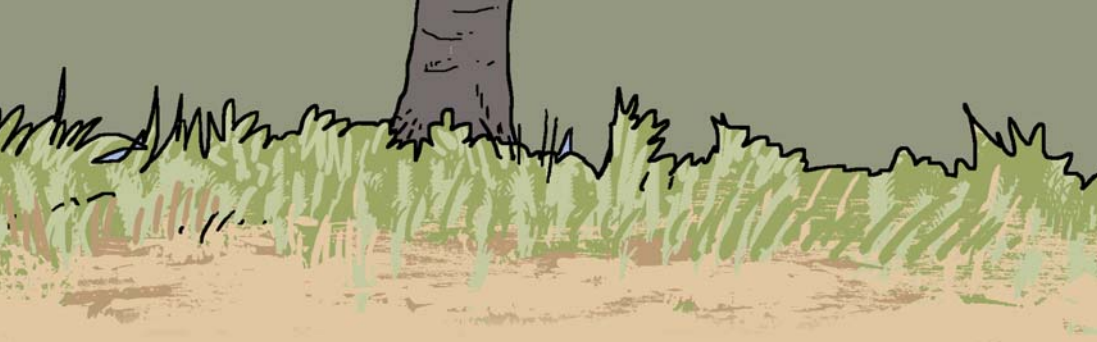
"Jadi betulkah dia tersesat Kek?" tanya Atan serius.

"Tidak. Gajah pandai, penciumannya jauh. Tidak mungkin tersesat. Ada yang bercerita, gajah itu datang untuk menjenguk kubur nenek moyangnya di masa dulu. Seperti ziarah bagi kita. Itu sebabnya dia tidak akan lari bila diusir. Karena itu menjadi tujuannya. Inilah, keramatnya gajah," jelas kakek berikutnya.

"Oleh sebab itu kampung kita ini, akan ada terus-menerus gajah yang datang. Walau sudah menjadi kota. Sikap kita yang paling baik adalah menganggapnya sebagai kawan atau sahabat."

Terakhir kakek berkata lagi, "Janganlah kita mengganggu mereka. Apalagi berkata menghina





atau mencelakakannya". Kakek tampak diam sesaat. Lalu, katanya, "Akan lebih bijaksana lagi kalau hutan kita tidak rusak. Sehingga gajah makin terkepung. Itu sebabnya ada gajah yang mengamuk, merusak sawit, dan menumbangkan pohon besar."

Ingatlah kisah Gajah dan Pak Sakti yang tak jauh dari tempat kita. Kita akan ingat menjaga hutan dan sungai. Juga gajah dan binatang di dalamnya. Gajah Sakti, kisah nyata dari Duri, Kabupaten Bengkalis, yang terus melegenda lebih setengah abad terakhir ini.

TAMAT

Biodata Penulis



Nama : **Andi Mulya**

Tempat Tanggal Lahir : Rao-Rao, Batusangkar, 5 Januari 1971.

Alamat Rumah : Jalan At-taqwa RT 01 Rw 06 No.24 Desa Susukan Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.Pos-el & Facebook : andimulya@yahoo.com34

Whatapps : 081386842864

Riwayat Pendidikan

1. SD-SMA di Duri, Kabupaten Bengkalis, Riau (SD Center, SMPN2 dan SMAN 1 Sebanga).
2. Jurusan Pendidikan dan Rekreasi, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, IKIP Padang, 1994.
3. Kajian Ilmu Kepolisian, S2 Universitas Indonesia, 2002.
4. Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Doktor, Universitas Negeri Jakarta, lulus Februari 2021.

Informasi Lain

Menulis sejak menjadi mahasiswa IKIP/Universitas Negeri Padang (1989-1994) ke surat kabar Singgalang, Republika, Kantor Berita Antara dan lain-lain. Kemudian berkarir sebagai wartawan Harian Pelita, Bisnis Indonesia (1995-1998).

Suka membaca dan senang meneliti. Terpilih menjadi Peneliti Terbaik bidang Sosial Budaya LIPI (2001).

Finalis Kelompok Peneliti Intisari Award 2002 (HUT 50 Tahun. Lulus kursus (KPJ) Lembaga Pers Dr. Soetomo 35 (1995), dan Kursus Wartawan Bisnis Indonesia di Kepustakaan Populer Gramedia (1996). Pernah menjadi Tenaga Ahli DPR-RI (2009), Menjadi narasumber antara lain di Metro TV, ANTV, Indosiar, RRI, a.l Program Dialog Pagi, Fokus, dan Wawancara. (2010-2016).

Buku-buku karangan penulis antara lain: “Suci dan Bendera Merah Putih,” dan “Pulang Basamo,” (Sayembara Gerakan Literasi Nasional (GLN) 2017. “Petualangan Aziz ke Monas,” GLN 2018. Karya novel

yakni Mak Adang dari Nagari Keramat (2015). Novel kedua: Mak Adang dan Tragedi Bunga Setangkai (2020). Karya disertasi berjudul: “Kebijakan Jurnalistik Olahraga Majalah Tempo.

Menikah dengan Etis Elvina, dikarunia dua putra (Muhammad Afiq Mulyaputra, 2002, Muhammad Aziz Mulya, 2006) dan dua puteri (Sri Arsuci Mulyaputri, 2010, dan Sri Aisyah Ayudia Mulyaputri, 2016).

Biodata Ilustrator



M. Zaenal Muttaqien, S.Ag.
T. Tgl. Lahir : -
Alamat Kantor : PT. Sipatex Putri Lestari
Jl. Putri No. 3 Bandung
Pos-el : zaenart@gmail.com
Facebook : zaenart@gmail.com
Whatapps : 0821 3052 8133

Riwayat pekerjaan:

1. Ilustrator (freelance) Tahun 2000 - sekarang
2. Staff Desain PT Sipatex Putri Lestari Bandung Tahun 2011 - sekarang

Riwayat pendidikan dan tahun belajar:

1. SDN Jagabuana Tasikmalaya, lulus 1983
2. MTs Almunawaroh Tasikmalaya, lulus 1986
3. MAN Darussalam Ciamis , lulus 1989
4. S1, Jurusan PPI, Fak. Syari'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus 1994

Karya Ilustrasi (Buku Anak /Buku lainya):

1. Seri Keajaiban Alam, E kids Epsilon Group Bandung
2. Seri Teladan Sahabat Nabi , WIB Bandung
3. Rahasia di Balik Debu-Debu Sahara, Ghaza Publishing Bandung
4. Abu Dzar Alghifari (Tokoh Gerakan Hidup Sederhana) Habsa Bandung

Biodata Penerjemah



Salahuddin Al Asadullah, M.Pd. atau dikenal juga dengan nama Adin.
Lahir di Kelapapati Kabupaten Bengkalis pada tanggal 13 Agustus 1991 dari pasangan Zulkifli (Ayah) dan Darmawati (Ibu).

Sejak tahun 2014, penerjemah bekerja sebagai guru Bahasa Arab di SMAN 1 Siak Kecil, dan semenjak tahun 2017 menjadi Dosen Bahasa Arab di STAIN Bengkalis. Penerjemah berlamat di Desa Lubuk Garam Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis.

Pendidikan penerjemah dimulai dari SDN 12 Lubuk Garam dan MDA Annur Lubuk Garam, SMP Babussalam Pekanbaru, SMAN 1 Siak Kecil, S1UIN SUSKA Pekanbaru dan terakhir S2 UIN SUSKA Pekanbaru

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

Asal Mula Desa Gajah Sakti

Daerah itu dulu adalah hutan. Banyak kayu besar di dalamnya. Ada juga binatang besar seperti gajah dan rusa. Kemudian hari, hutan itu menjadi pemukiman penduduk. Banyak pula ladang minyak di sekitarnya. Tapi, suatu hari seekor gajah besar tiba di daerah itu. Warga menyebutnya; “gajah tasosek”. Artinya gajah tersesat.

Saat orang ramai, datanglah Pak Sakti. Ia berkata akan mengikat gajah itu. Saat tali dia coba lemparkan, gajah itu mengamuk sehingga memukul Pak Sakti dengan belalainya. Seketika itu juga Pak Sakti wafat. Sejak itu, daerah tersebut dinamakan “Desa Gajah Sakti”.